

**MENDORONG GENERASI MUDA UNTUK MENJADI AGEN
PERDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN, KOLABORASI, DAN AKSI NYATA
BERBASIS KEADILAN SOSIAL**

**Hall Kell Then^{1*}, Nathaniel Keith
Polim², Agustinus Vincent
Hermawan³, Nicholas Aurelius
Syahputra⁴, Darren Abner Surjadi⁵,
Forenzo Vittorio⁶, Delson Giovan
Gori⁷, Daulat Marulitua Tambunan⁸,
Febrina Nadelia⁹**

**^{1*,2,3,4,5,6,7,9}Universitas Bina Nusantara
⁸STT Rahmat Emmanuel**

Email: hall.then@binus.ac.id^{1*}

Abstrak

Tantangan global seperti ketidakadilan sosial, intoleransi, dan konflik menegaskan kebutuhan mendesak bagi generasi muda untuk menjadi agen perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi generasi muda dalam mempromosikan keadilan dan perdamaian melalui pendidikan karakter, nilai-nilai agama, dan program pembelajaran berbasis proyek, seperti Youth for Peace. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap peserta muda, penelitian menemukan bahwa kesadaran tentang keadilan dan perdamaian sudah ada, tetapi implementasinya masih terbatas akibat rendahnya keterlibatan sosial, disinformasi, dan pengaruh media digital. Integrasi pendidikan moral, agama, dan literasi digital dapat memperkuat kapasitas generasi muda untuk bertindak secara bertanggung jawab dan kolaboratif dalam mempromosikan perdamaian. Temuan ini menekankan bahwa dengan dukungan program pendidikan dan inisiatif sosial yang terstruktur, generasi muda memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi masyarakat dalam mengembangkan program generasi muda yang menumbuhkan berpikir kritis, kolaborasi, dan tindakan etis.

Kata kunci: Keadilan, Perdamaian, Generasi Muda, Pendidikan Karakter, Literasi Digital

Abstract

Global challenges such as social injustice, intolerance, and conflicts highlight the urgent need for youth to act as agents of peace. This study aims to explore the potential of young people in promoting justice and peace through character education, religious values, and project-based learning programs, such as Youth for Peace. Using a qualitative approach with interviews involving youth participants, the study found that while awareness of justice and peace exists among young people, implementation remains limited due to low social engagement, misinformation, and digital media influence. Integrating moral, religious, and digital literacy education can strengthen youth capacity to act responsibly and collaboratively

in promoting peace. The findings emphasize that youth, supported by structured educational programs and social initiatives, have significant potential to contribute to a fair, inclusive, and harmonious society. This study provides insights for policymakers, educators, and community organizations in developing youth programs that foster critical thinking, collaboration, and ethical action.

Keywords: *Justice, Peace, Youth, Character Education, Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Memasuki era modern, berbagai persoalan sosial seperti konflik, intoleransi, dan ketidakadilan masih menjadi tantangan serius di tengah kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama. Permasalahan tersebut kerap dipicu oleh perbedaan latar belakang sosial, rendahnya literasi sosial, serta penyalahgunaan teknologi digital untuk menyebarkan provokasi dan informasi yang tidak benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak dapat terwujud secara instan, melainkan memerlukan kesadaran kolektif, kedewasaan berpikir masyarakat, serta pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kehidupan bersama. Pendidikan menjadi sarana strategis dalam membangun sikap saling menghargai dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Tanpa upaya pendidikan yang berkelanjutan, potensi konflik akan terus berkembang di ruang sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai perdamaian menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membangun kehidupan sosial yang damai. Mereka dikenal adaptif, kreatif, dan memiliki kapasitas untuk memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya. Namun, di sisi lain, generasi muda juga rentan terhadap paparan informasi yang keliru, ujaran kebencian, serta ideologi intoleran yang beredar luas melalui media digital. Kondisi tersebut menuntut adanya pembinaan yang terarah agar potensi generasi muda dapat dikembangkan secara positif. Tanpa pendampingan yang memadai, potensi tersebut justru dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang kontraproduktif. Oleh sebab itu, pendidikan yang menekankan nilai kritis, etis, dan kolaboratif menjadi sangat penting. Pendidikan tersebut diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berdaya tahan terhadap pengaruh negatif sekaligus berkontribusi bagi perdamaian.

Pembentukan karakter damai tidak dapat dilepaskan dari pendidikan agama, pendidikan moral, serta pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif dalam meningkatkan kepekaan sosial, kemampuan reflektif, serta sikap kolaboratif peserta didik. Program seperti *Youth for Peace* menjadi salah satu contoh inisiatif yang bertujuan membekali generasi muda dengan pemahaman tentang perdamaian dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Program ini menekankan pentingnya kerja sama lintas perbedaan dan peran aktif anak muda sebagai agen perdamaian. Selain itu, program tersebut selaras

dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG) 16, yaitu menciptakan perdamaian, keadilan, dan institusi yang inklusif. Dengan demikian, pendidikan berbasis proyek memiliki relevansi kuat dalam membangun budaya damai yang berkelanjutan.

Dalam upaya mengoptimalkan peran generasi muda sebagai agen perdamaian, nilai-nilai yang terkandung dalam *BINUS Graduate Attributes* dapat dijadikan sebagai kerangka pembinaan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kerja sama dalam keberagaman, serta keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mendorong kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil dan harmonis. Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai perdamaian, bentuk keterlibatan peserta dalam kegiatan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan pelaksanaan program. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami dinamika pembelajaran damai secara lebih komprehensif. Hal ini penting untuk menilai efektivitas program dalam membentuk karakter generasi muda.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek berkontribusi dalam meningkatkan empati, kerja sama, serta kemampuan resolusi konflik. Namun, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru dengan menekankan penguatan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan kepemimpinan dalam konteks pendidikan perdamaian yang aplikatif. Selain memberikan kontribusi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan generasi muda yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada aspek konseptual, tetapi juga pada dampak praktis bagi masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya praktik pendidikan damai di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Responden penelitian ini yaitu, satu adik kelas serta satu pemuda yang berada di Mall Alam Sutera, Jalan Jalur Sutera Barat Kav. 16, Alam Sutera, Tangerang, Banten, pada hari Kamis, 30 Oktober, pukul 13.00–15.00 WIB. Wawancara dilakukan supaya memperoleh pemahaman tentang pentingnya nilai

keadilan menurut mereka, cara mereka supaya bisa menjaga dan mempertahankan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, kondisi keadilan di lingkungan sekitar berdasarkan pandangan mereka, serta keterkaitan antara ajaran agama dengan penerapan keadilan tersebut. Seluruh anggota kelompok berperan sebagai pewawancara, sedangkan pemuda dan adik kelas yang berada di lokasi menjadi narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Generasi Muda tentang Keadilan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda mengenai keadilan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan lingkungan sekitar. Narasumber pertama menjelaskan bahwa keadilan adalah kondisi di mana setiap individu memperoleh apa yang menjadi haknya tanpa adanya hambatan, baik sosial maupun diskriminatif. Pandangan ini sesuai dengan konsep keadilan distributif yang menekankan kesetaraan kesempatan bagi semua orang (Rawls, 1971). Ia menegaskan bahwa keadilan memiliki peran strategis dalam terciptanya perdamaian sosial karena ketidakadilan kerap menimbulkan konflik dan ketegangan. Narasumber juga mengekspresikan rasa prihatin terhadap ketidakadilan yang masih terjadi di masyarakat, yang menunjukkan bahwa implementasi nilai keadilan belum optimal. Temuan ini selaras dengan kajian teori yang menekankan pentingnya pendidikan nilai dan karakter dalam membentuk kesadaran keadilan di kalangan generasi muda (Kishani, 2024). Dengan pemahaman yang tepat, generasi muda dapat lebih sadar akan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sarana penting untuk menanamkan pemahaman keadilan sejak dini.

Hubungan Keadilan dan Perdamaian

Narasumber kedua menekankan bahwa keadilan dan perdamaian saling terkait secara erat. Ia menyatakan bahwa perdamaian tidak akan tercapai jika ketidakadilan masih merajalela di masyarakat. Implementasi nilai agama melalui tindakan nyata, seperti kebaikan dan teladan positif, dianggap sebagai cara efektif untuk mendorong perdamaian sosial, sesuai dengan ajaran Kristen tentang kasih dan harmoni (Brake, 2014). Narasumber juga menyoroti bahwa generasi muda saat ini masih rendah kepeduliannya terhadap isu keadilan dan perdamaian karena banyak yang lebih fokus pada kepentingan

pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan moral, karakter, dan keagamaan yang terintegrasi untuk membentuk kesadaran sosial. Media sosial disebut sebagai faktor ganda; di satu sisi dapat memicu konflik karena penyebaran informasi yang tidak benar, namun di sisi lain bisa menjadi sarana kampanye perdamaian jika digunakan secara tepat (Swart, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perdamaian perlu menggabungkan pendekatan nilai agama, literasi digital, dan pembelajaran berbasis proyek agar generasi muda dapat memahami hubungan antara keadilan dan perdamaian secara nyata.

Tantangan dan Potensi Generasi Muda sebagai Agen Perdamaian

Analisis wawancara juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian, tetapi menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi rendahnya kepedulian sosial, kurangnya kemampuan menyaring informasi di media sosial, dan pengaruh opini negatif yang mudah menyebar. Namun, narasumber menyatakan bahwa generasi muda memiliki kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan akses terhadap teknologi digital, yang bisa dimanfaatkan untuk aksi perdamaian yang lebih luas (Kithinji, 2024). Pendidikan karakter, literasi digital, dan pendidikan agama menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi ini. Program seperti *Youth for Peace* memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempraktikkan nilai-nilai perdamaian, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan membangun kesadaran kritis dalam konteks sosial yang nyata. Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menekankan bahwa intervensi pendidikan yang terstruktur dapat memperkuat peran generasi muda sebagai agen transformasi sosial (Kishani, 2024; Trixa et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda tidak hanya memahami konsep keadilan dan perdamaian, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perdamaian melalui pemahaman keadilan, internalisasi nilai agama, dan penerapan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua narasumber menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya keadilan dan perdamaian sudah

ada, namun implementasinya masih terbatas akibat rendahnya kepedulian sosial, pengaruh media sosial, dan kurangnya keterampilan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter, pendidikan agama, dan literasi digital menjadi faktor kunci dalam membekali generasi muda agar mampu berperan aktif sebagai agen perdamaian. Interaksi antara pemahaman teori, pengalaman sosial, dan praktik nyata membentuk landasan yang kokoh untuk menumbuhkan nilai keadilan dan harmoni sosial. Dengan demikian, penguatan pendidikan dan pembinaan yang terstruktur sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kontribusi generasi muda dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan adil.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar lembaga pendidikan dan komunitas pemuda mengembangkan program pembinaan yang terintegrasi, mencakup pendidikan karakter, pendidikan agama, dan literasi digital, untuk memperkuat peran generasi muda sebagai agen perdamaian. Program seperti *Youth for Peace* dapat diperluas dan disesuaikan dengan konteks sosial setempat, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep perdamaian dan keadilan, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendampingan dan pelatihan berbasis proyek serta kampanye literasi digital dapat membantu generasi muda menyaring informasi secara kritis dan menghindari polarisasi sosial. Keterlibatan institusi pendidikan, masyarakat sipil, dan pemerintah juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter, kolaborasi, dan kepedulian sosial yang berkelanjutan. Dengan implementasi strategi tersebut, generasi muda dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Swart, J. (2023). Tactics of news literacy: How young people access, evaluate, and engage with news on social media. *New Media & Society*, 25(3), 505–521. <https://doi.org/10.1177/14614448211011447>
- Kishani, N. (2024). Hope amid violence: Youths' Agency and Learning Experiences to Transform Social Conflicts in Non-democratic Settings. *International Journal of Social Pedagogy*, 13(1), Article 3. <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2024.v13.x.003>
- Kithinji, B. (2024). Revitalizing youth-driven Peacebuilding and Conflict Prevention in Africa. *HAPSc Policy Briefs Series*, 5(2), 152–158. <https://doi.org/10.12681/hapscpbs.40821>

- Trixa, J., et al. (2024). Information literacy in the digital age: Information sources, evaluation strategies, and implications for education. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336436>
- Kasherwa, A. (2025). Everyday resistance: Young people's agency in peacebuilding at the intersection of armed conflict and systemic oppression. *SSRN*.